

# Bab 1 Pendahuluan

## 1.1. Latar Belakang

Saat ini, globalisasi dan digitalisasi telah menjadi dinamika yang mempengaruhi perkembangan kita dalam berinteraksi dan juga berhubungan satu sama lain. Perkembangan ini begitu cepat sehingga melibatkan beberapa bidang dan sektor, termasuk pembangunan ekonomi, infrastruktur, teknologi, dan bahkan usaha kecil. Berbagai sektor tersebut tentunya menggunakan berbagai kemudahan dan fasilitas yang ada dengan perkembangan globalisasi dan digitalisasi teknologi (McKinsey & Company, 2022).

Hal ini menyebabkan perubahan besar-besaran yang dapat dirasakan di semua lini kehidupan yang dapat dirasakan oleh hampir seluruh umat manusia saat ini. Hal yang menjadi perhatian utama dalam globalisasi saat ini lebih dari sekedar hubungannya dengan kehidupan normal tetapi telah meningkat ke sistem yang sangat terstruktur seperti yang awalnya ada dalam revolusi industri di mana perubahan yang dirasakan ada dimana terjadi pergeseran dari hal-hal manual menuju alat bantu atau dengan kata lain kami menyebutnya mesin yang membuat pekerjaan menjadi lebih mudah sejak ditemukannya mesin uap yang mempengaruhi industri pada waktu itu. Kemudian dilanjutkan dengan *Mass Industry* yaitu pabrik dimana mesin tersebut ditingkatkan menjadi rumah produksi yang mampu menghasilkan mesin atau produk baru dalam jumlah besar. Kemudian dilanjutkan dengan modernisasi dengan menggunakan suatu program dimana komputer diciptakan pada awal abad ke-20 hingga pertengahan yang awalnya digunakan oleh militer kemudian dikembangkan untuk digunakan secara massal hingga sekarang semuanya menggunakan sistem komputer.

Saat ini, kita dihadapkan pada keterhubungan yang terkoneksi dengan adanya konektivitas yaitu *Cyber* atau internet yang masif digunakan dalam industri yang sekarang kita sebut revolusi industri keempat. Apa yang dahulu kita rasakan

terdapat banyak proses untuk dapat terhubung dari jarak jauh, tetapi sekarang kita dapat terhubung dalam waktu singkat bahkan secara langsung melalui media virtual. Dengan berbagai perkembangan, selalu ada celah dalam setiap perkembangan, tidak terlepas *Cyber* itu sendiri.

Dunia saat ini terhubung dengan Ruang Siber dengan banyak manfaatnya di industri kita, selama ada manfaatnya, selalu ada risiko yang dapat diterima dalam menggunakan sistem Siber yang terhubung ini. Risiko ini erat kaitannya dengan keamanan dikarenakan Siber tidak memiliki batas-batas yang jelas dalam batas-batas negara, dampak yang dihasilkan dapat dirasakan tidak hanya di satu tempat atau negara tetapi juga di suatu wilayah. Dalam hal ini, kita bisa melihatnya di dalam kawasan yang disebut Indo-Pasifik.

Indo-Pasifik merupakan salah satu konsep kawasan yang menjadi suatu poros ekonomi global saat ini, yang berisi negara-negara besar dan berbagai negara berkembang dengan berbagai kapasitas dan juga pengaruh Geopolitik didalamnya. Saat ini, kekuatan utama di kawasan ini dipengaruhi oleh Amerika Serikat, India, Jepang dan Australia yang selanjutnya kita sebut *The Quad*, diikuti oleh negara-negara lain negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan sebagainya.

Berbicara mengenai kekuatan utama pada saat penelitian ini ditulis, di dalam kawasan Indo-Pasifik terdapat Tiongkok dan Amerika Serikat, kedua negara saling memberikan pengaruhnya di kawasan Indo-Pasifik, mulai dari kerja sama ekonomi, kekuatan perdagangan, keamanan, dan teknologi. Keduanya mempengaruhi posisi Indo-Pasifik hingga menjadikannya panggung yang diisi oleh persaingan diantara keduanya dengan berbagai bentuk kebijakan strategis dari masing-masing negara dan juga kebijakan luar negeri yang mereka berlakukan.

Di dalam beberapa kesempatan kita diperlihatkan di mana Tiongkok memiliki kebijakan luar negeri yang berlawanan dengan Amerika Serikat. Tiongkok memilih untuk memberikan pinjaman ke banyak negara termasuk kepada

Negara yang berada di kawasan Indo-Pasifik. Hal ini diupayakan dengan misi Tiongkok untuk dapat membentuk "New Silk Road" melalui darat dan laut yang juga terkait dengan sistem siber saat ini yang tertanam didasar laut dengan kabel serat optik yang mengelilingi kawasan Indo-Pasifik itu sendiri.

Di sisi lain, Amerika Serikat memiliki sikap yang jelas dalam menjaga interaksi dengan negara-negara di kawasan Indo-Pasifik dengan berbagai pendekatan melalui Pinjaman serta Investasi seperti yang dilakukan Tiongkok, yang membuat banyak sektor swasta mengelola hubungan ekonomi di kawasan Indo-Pasifik pada sektor swasta saat penelitian ini ditulis. Amerika Serikat membangun kerja sama di sektor nikel, yakni melalui sektor swasta mereka yakni perusahaan Tesla dengan Kaledonia Baru di kawasan Indo-Pasifik. Ada juga kerja sama keamanan dengan Filipina dengan menempatkan pangkalan militernya di dekat perairannya, juga dengan negara lain di wilayah pasifik yakni Guam.

Ketegangan juga terjadi di perairan teritorial Taiwan, yang memiliki konflik dengan Tiongkok yang memiliki kedekatan dengan Amerika Serikat, dan juga dengan perairan yang di klaim dengan nama Laut Tiongkok Selatan berdasarkan 9-dash line. Ketegangan ini menimbulkan dinamika hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat dengan posisi serta pengaruh sebagai dua kekuatan besar di Indo-Pasifik saat ini, dengan pengaruh yang signifikan bahkan di sektor siber itu sendiri, seperti yang kita ketahui bahwa perairan teritorial sangat berpengaruh dengan adanya kabel serat optik di bawah laut serta jejaring yang saling terhubung tanpa adanya batasan akses secara umum jika ditelusuri lebih dalam meskipun telah memiliki perlindungan.

Tidak hanya kabel serat optik di bawah laut tetapi kita juga dihadapkan dengan banyak wilayah antariksa dengan banyak satelit yang mengelilingi wilayah luar angkasa di atas langit kawasan Indo-Pasifik. Hal ini bertujuan untuk komunikasi dan juga kepentingan yang berkembang saat ini dalam hal keamanan

dan pertahanan yang disinyalir akan menjadikan kawasan antariksa sebagai medan persaingan baru dikemudian hari.

Keterhubungan negara-negara di kawasan saat ini tidak terlepas dari digitalisasi, mengingat perkembangan teknologi dan globalisasi yang berkembang sangat pesat mempengaruhi cara untuk terhubung sehingga dapat dikatakan "tanpa batas" jika kita berbicara tentang teknologi digital saat ini yang dipenuhi oleh masing-masing negara yang tanpa batas. Artinya meski saat ini banyak negara yang secara geopolitik memberlakukan batas-batas eksklusif dimana hal itu tidak berlaku bila berbicara tentang siber yang mengikat hampir seluruh dunia tanpa batas wilayah yang jelas. Hal ini mempengaruhi unsur-unsur tradisional termasuk budaya, agama, ras, dan etnis menjadi dinamika baru modernisasi yang masif dan global.

Saat ini, isu keamanan siber menjadi penting dikarenakan siber saat ini tidak melihat batas-batas nyata antara satu negara dengan negara lain, dan cenderung bebas mempengaruhi berbagai sektor industri serta komunikasi antara masing-masing negara di mana dasar hukum masing-masing negara memiliki cara dan pendekatan yang berbeda satu sama lain. Cara keterhubungan dan pendekatan masing-masing negara serta keamanan yang diharapkan masing-masing negara juga berbeda satu sama lain yang pada akhirnya menciptakan kesenjangan pembangunan di mana beberapa negara terpaksa mengikuti sementara negara lain cenderung mengarahkan arah pembangunan mengikuti apa yang ada di Ruang Siber.

Mengutip melalui Penta *Security Cloud IoT Blockchain*, terdapat 3 tren target Ancaman Siber sepanjang tahun 2019 di kawasan Indo-Pasifik diantaranya target serangan untuk beberapa hal seperti kerentanan CPU, kemudian ancaman botnet IoT, serta yang berdampak pada siber-psikis seperti data center dan fiber optik.

Selanjutnya, bentuk dan target Ancaman Siber adalah kerentanan CPU yang menimbulkan berbagai risiko bagi pasar tradisional, sistem keuangan kripto, dan lembaga pemerintah serta berdampak pada industri dan aktivitas pemerintahan suatu negara. Dan ini diperparah dengan serangan yang bersifat "hantu" atau asal serangan tidak diketahui dan terkadang motif atau tujuan serangan tidak diketahui. Namun, hal ini memberikan kesadaran bahwa jika serangan tersebut memiliki tujuan, maka bisa berdampak besar dan mengganggu jalannya berbagai kegiatan industri dan pemerintahan suatu negara.

Berbagai penyediaan layanan Telekomunikasi dan Perbankan juga memiliki risiko yang sama dimana ancaman botnet IoT berdampak yang dapat melumpuhkan operasional sektor Telekomunikasi dan Perbankan yang dapat mengganggu transaksi keuangan dan komunikasi dengan jumlah kerugian yang tidak dapat diperkirakan kapan akan terjadinya sejalan dengan risiko kerugian terjadi.

Tidak cukup berhenti di situ, *Physical Cyber* juga menjadi target serangan. Database adalah gudang yang menyimpan serangkaian informasi yang berguna bagi individu pribadi, kelompok, pemerintah, atau negara itu sendiri, yang memiliki berbagai macam kebutuhan untuk semua lini entitas masyarakat. Hal ini menandakan bahwa tidak ada satupun dari kita yang aman dari segi data, tentunya data yang kita miliki memiliki harga dan nilai yang penting bagi individu atau komunitas bahkan negara pada umumnya, dan ini juga menjadi sasaran serangan dengan berbagai motif keuntungan yang ingin dicapai para pelaku serangan.

Banyak bentuk ancaman dan target lainnya, di kawasan Indo-Pasifik merupakan kawasan yang cukup berisiko dan tidak terbatas pada kawasan ini saja, tetapi dampaknya dapat ditingkatkan secara global mengingat siber digunakan oleh entitas global.

Hal-hal tersebut memicu berbagai risiko terkait keamanan siber di sisi negara-negara yang memiliki celah yang sangat mudah ditembus atau sebaliknya

cenderung memiliki keterbatasan untuk meminimalisir risiko yang ada. Di sisi lain, negara-negara yang memimpin perkembangan menimbulkan ancaman lain di mana kemungkinan-kemungkinan baru dalam kejahatan Ruang Siber juga berkembang seiring dengan perkembangan Ruang Siber yang ada.

Melihat dari berbagai sisi, perlu adanya kontrol serta strategi diplomasi yang tepat dalam menghadapi dinamika perkembangan siber serta bagaimana tindakan yang diberlakukan sebagai suatu kebijakan agar memiliki arah yang jelas terkait keamanan siber dalam pengembangannya. Sehingga perkembangan dan respon keamanan dapat bekerja sama dan membentuk perkembangan yang harmonis dalam menghindari risiko yang timbul dari setiap celah yang ada ataupun yang berisiko untuk terjadi.

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam mengamati runtutan setiap kejadian sepanjang dekade ini tentang Diplomasi Siber. Beberapa peneliti fokus pada pendekatan observasional ke negara-negara yang melakukan aktivitas siber disertai dengan budaya serta paham yang dianut oleh masing-masing negara. Hal ini mempengaruhi bagaimana suatu negara dapat melakukan Diplomasi Siber dengan melihat bagaimana negara tersebut menangani masalah anarki di dalam negeri dan bagaimana mereka dapat eksis di pentas global dikarenakan Siber tidak melihat batas-batas nasional.

Sebagai contoh, di Indo-Pasifik, kita dapat melihat Tiongkok mengadopsi beberapa tindakan preventif dalam sistem komunikasinya dan akses warga negara untuk melindungi serta memantau semua aktivitas mereka. Beberapa aplikasinya dalam hal ini termasuk pesan, media sosial, panggilan telepon, dan mesin pencari yang diatur oleh negara.

Kita juga dapat melihat bahwa Korea Utara telah membatasi teknologi warganya untuk mengontrol budaya dan pengaruh mereka di negara mereka dari pengaruh lawan ideologis asing dengan menerapkan komunikasi terbatas,

meskipun internet baru ada pada awal 2010-an dekade ini. Mirip dengan Tiongkok, yang membatasinya, tetapi dalam kasus Korea Utara upaya lebih ketat diberlakukan pemerintah Korea Utara yang hanya memberikan akses tertentu kepada rakyatnya.

Berbeda dengan mayoritas negara ASEAN kecuali Myanmar, Amerika Serikat dan Australia. Jepang, Korea Selatan, dan beberapa negara Indo-Pasifik lainnya menerapkan akses penuh dan tidak sepenuhnya mengontrol koneksi siber dengan alasan kebebasan informasi, dengan sudut pandang bebas yang diadopsi oleh beberapa negara selain Tiongkok dan Korea Utara yang lebih mengarahkan Neorealisme dalam pendekatannya dalam kebijakan luar negeri terkait Ruang Siber.

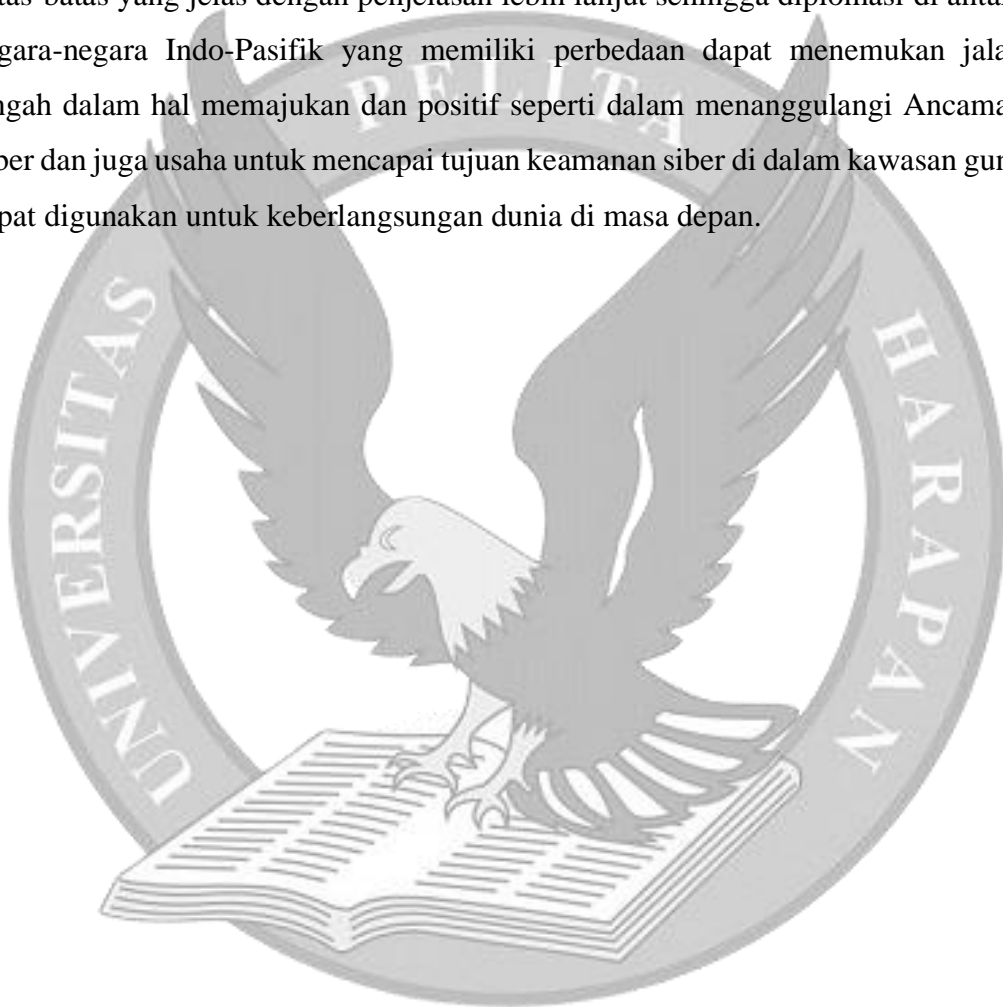
Perbedaan ini juga menjadi ancaman dan juga celah bagi konflik laten dimana di kemudian hari memungkinkan adanya pihak yang membatasi dan ada juga pihak yang melakukan free access. Hal ini diperparah dengan berbagai risiko Ancaman Siber seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan beberapa terjadi di kawasan Indo-Pasifik.

Dari semua yang telah dijelaskan, secara garis besar kita dapat melihat perlu adanya kontrol yang tepat dalam mengatasi kemungkinan meskipun ada negara yang membatasinya, konektivitas tetap berada di jalur yang sama karena perangkat keras yang menjadi saluran untuk mendistribusikan informasi yang memiliki keterhubungan dengan Siber meskipun diawasi oleh pemerintah dan tidak menutup secara keseluruhan.

Kemungkinan risiko serangan berada di pihak swasta serta utamanya pada pemerintah dikarenakan kontrol yang pemerintah miliki atas segala hal Siber, tentunya seandainya terjadi suatu risiko, maka Siber dapat melumpuhkan ekonomi negara dengan kontrol kesatuan seperti Tiongkok dan Korea Utara dikarenakan tidak ada Cadangan Penyimpanan Salinan suatu Informasi yang dipercayakan untuk dilakukan kerjasama. Dan bukan tidak mungkin di sisi lain, beberapa pihak yang

memiliki akses bebas juga pernah mengalami serangan yang dapat menimbulkan kecurigaan terhadap partai kesatuan dimana terdapat perbedaan dan juga konflik laten diantara keduanya.

Diplomasi dan kesepakatan yang jelas diperlukan meskipun pilihan dan kebijakan dalam negeri berbeda. Yang dapat mengarah pada keterhubungan serta batas-batas yang jelas dengan penjelasan lebih lanjut sehingga diplomasi di antara negara-negara Indo-Pasifik yang memiliki perbedaan dapat menemukan jalan tengah dalam hal memajukan dan positif seperti dalam menanggulangi Ancaman Siber dan juga usaha untuk mencapai tujuan keamanan siber di dalam kawasan guna dapat digunakan untuk keberlangsungan dunia di masa depan.





## **1.2. Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, disusun dua rumusan masalah yang menjadi poin masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa Diplomasi Siber penting bagi negara-negara di kawasan Indo-Pasifik?
2. Upaya apa yang telah dilakukan dalam membangun, dan merumuskan diplomasi siber di kawasan Indo-Pasifik?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Melalui Rumusan Masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini yakni:

1. Untuk menjelaskan pentingnya Diplomasi Siber bagi Kawasan Indo-Pasifik
2. Untuk memaparkan upaya apa yang telah dilakukan dalam membangun dan merumuskan Diplomasi Siber di Kawasan Indo-Pasifik.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Melalui Tujuan Penelitian yang telah dijelaskan, maka manfaat yang diharapkan

1. Sebagai pemenuhan syarat untuk meraih gelar Magister
2. Untuk penambah penelitian yang berkaitan dengan Diplomasi Siber dan Kawasan Indo-Pasifik

## **1.5. Kerangka Penulisan**

### **Bab I**

Pada Bab I pendahuluan, penelitian ini membahas tentang latar belakang mengapa penelitian ini dibuat dan apa saja yang mendukung penelitian ini untuk dapat memenuhi rumusan masalah serta tujuan Penelitian demi pemanfaatan penelitian ini dibuat.

## **Bab II**

Pada Bab II Kerangka Berfikir menjelaskan tentang gambaran pengetahuan berupa penelitian sebelumnya, menjelaskan berbagai teori yang mendasari penelitian seperti teori Diplomasi Siber, Kawasan Indo-Pasifik, serta Aktor yang terlibat didalam penelitian ini.

## **Bab III**

Pada Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan tentang Metode Penelitian yang digunakan, dan pendekatan apa yang digunakan dalam melakukan penelitian, serta sumber data yang digunakan sehingga dapat memberikan penjelasan secara konkret dalam menjelaskan analisis dan juga penelitian yang diteliti.

## **Bab IV**

Pada Bab IV Analisis dan Penelitian menjelaskan penjabaran rumusan masalah berupa pemaparkan upaya apa yang telah dilakukan dalam membangun dan merumuskan Diplomasi Siber di Kawasan Indo-Pasifik serta pentingnya Diplomasi Siber bagi Kawasan Indo-Pasifik.

## **Bab V**

Pada Bab V Kesimpulan menjelaskan tentang rangkuman yang menjawab Rumusan Masalah yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan, saran apa yang dapat diberikan melalui penelitian ini serta rekomendasi yang menjadi hal yang ideal untuk dilakukan melalui penelitian ini.